

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang paling mendapat perhatian dalam rentang kehidupan manusia. Hal ini disebabkan banyak permasalahan yang terjadi pada masa remaja. Masa remaja adalah waktu yang penuh dengan kebingungan, bahkan hal-hal yang kecil akan tampak sangat besar bagi mereka. Permasalahan remaja pada dasarnya merupakan masalah yang kompleks yang merupakan hasil interaksi berbagai penyebab dari keadaan remaja itu sendiri, yaitu berkaitan dengan masalah pertumbuhan fisik, biologis serta perkembangan psikis remaja yang sedang mengalami banyak perubahan (masa transisi), selanjutnya sumber masalah yang terjadi dapat berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah. Perkembangan pada hakekatnya adalah usaha penyesuaian diri yaitu untuk secara aktif mengatasi stress dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah (Sarwono, 2011).

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju remaja, bermula pada 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2002). Masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Remaja adalah masa perkembangan yang paling krusial karena diakhir periodenya seorang remaja harus menghadapi sendiri kemanakah identitas egonya akan di bentuk (Feist & Feist, 2009). Masalah remaja tidak dapat dipungkiri karena dalam proses transisi atau proses perubahan dari masa anak – anak menjadi masa remaja belum mempunyai kematangan emosi secara mental. Secara mental remaja diharapkan mampu memecahkan masalah yang

dihadapi, diantaranya hambatan, kesulitan, kendala dan penyimpangan dalam kehidupan termasuk dalam kehidupan sosial sesuai dengan tugas perkembangan yang dilaluinya. Hurlock (1994) mengatakan bahwa dibandingkan dengan kelompok anak dan orangtua, periode remaja merupakan periode yang paling berat. Masa ini masa yang penuh dengan perubahan, baik anatomis, fisiologis, fungsi emosional dan intelektual serta hubungan sosial, sebelum mencapai titik kulminasinya pada usia dewasa. Sejalan dengan perubahan – perubahan yang terjadi, remaja juga dihadapkan pada tugas – tugas yang berbeda dibandingkan dengan masa kanak – kanak. Tugas perkembangan tersebut diataranya menjalin hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal serta mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan figur otoritas. Tugas – tugas perkembangan tersebut merupakan kunci dasar bagi perkembangan selanjutnya.

Pada masa remaja, seseorang lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebaya di sekolah daripada dengan orangtuanya. Remaja memiliki keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari keterikatan, tuntutan dan tekanan dari orang dewasa khususnya orangtua, sehingga remaja mencari dukungan sosial melalui teman sebaya. Teman sebaya (*peer group*) menjadi sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri remaja. Dalam masa remaja, remaja berusaha melepaskan diri dari orang tua dengan bermaksud mencari jati dirinya. Remaja mengandalkan teman sebaya untuk memberikan dukungan yang sebelumnya disediakan orangtua (Monks, 2014). Memasuki masa remaja berarti memasuki tahap *storm and stress* dalam perkembangan jiwa manusia, yaitu masa remaja yang penuh dengan masalah, tuntutan dan tekanan dalam hidupnya. Sikap, pikiran, pemahaman, penentuan pendapat, serta emosinya masih berkembang dan belum stabil. Remaja menuntut dan menginginkan kebebasan tetapi remaja sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuannya untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut (Hurlock, 1980).

Masa remaja tidak jarang menjadi waktu yang sulit bagi para remaja, karena periode transisi ini tidak semua remaja berhasil melalui perubahan-perubahan yang terjadi pada masa transisi dengan baik, bahkan diantara mereka mulai mengalami berbagai peristiwa yang tidak menyenangkan. Dengan kemampuan emosional yang belum matang mereka cenderung memberontak pada apa yang mereka tidak sukai atau setuju sehingga mereka tidak jarang mengalami gejolak emosi. Kehidupan sosial, seperti hubungan keluarga, pertemanan, percintaan atau persoalan akademis di sekolah tidak jarang membuat remaja merasa tertekan. Bahkan hal tersebut dapat menjadi sumber stress ringan remaja, yang jika dibiarkan dapat berlangsung lama dan menyebabkan terjadinya depresi. Ketidakpastian remaja dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan potensi resiko remaja mengalami depresi semakin tinggi. Kenyataannya banyak remaja lebih mudah mengalami depresi dalam menghadapi banyak masalah dan tekanan tersebut. Hal ini sesuai dengan faktor psikososial yang merupakan salah satu faktor penyebab depresi, lebih sering mengalami peristiwa yang negatif di bandingkan dengan peristiwa yang positif (Soetjiningsih, 2004).

WHO (*World health organization*) menyatakan bahwa banyak masalah kesehatan mental yang muncul pada akhir masa kanak – kanak dan awal remaja. Studi terbaru menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental khususnya depresi merupakan penyebab terbesar dari beban penyakit di antara individu pada usia awal (WHO, 2016). Data dari WHO juga menunjukkan bahwa depresi merupakan penyebab utama dari penyakit dan kecacatan yang di alami remaja dengan tindakan bunuh diri sebagai penyebab ketiga kematian terbesar (WHO, 2014). Data-data tersebut menunjukkan bahwa saat ini semakin banyak remaja yang mengalami depresi. Kecenderungan depresi pada remaja relatif tinggi, dengan kata lain remaja rentan memiliki depresi. Menurut WHO (*World health organization*) (2012), terdapat sekitar 350 juta orang terkena depresi, baik depresi ringan maupun berat. Data riset kesehatan

dasar (2013) menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala – gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun keatas mencapai sekitar 14 juta orang atau sekitar 6% dari penduduk di Indonesia (Depkes, 2016). Menurut data *National Institute of Mental Health* (NIMH) yang berbasis di USA, banyak remaja yang mengalami satu gejala depresi dalam 12 tahun terakhir pada tahun 2014. Data yang di dapat dari NIMH remaja 12-17 tahun sebanyak 17,3% remaja perempuan mengalami depresi pada tahun 2014 dan sebanyak 19,5% remaja perempuan mengalami depresi pada tahun 2015. Sedangkan 5,7% remaja laki-laki mengalami depresi pada tahun 2014 dan 5,8% pada tahun 2015.

Istilah depresi merujuk pada jenis perasaan tertentu (simptom), depresi dapat merujuk pada keadaan subjektif seperti perasaan kecewa, putus asa atau tidak bahagia. Depresi juga dapat merujuk pada perasaan, kognisi, atau perlakuan yang belum mewakili gangguan psikiatri sehingga disebut sebagai sekumpulan simptom. Depresi juga dapat diartikan sebagai gangguan klinis dengan sifat, karakteristik, dan simptom – simptom tertentu (Beck, 1985).

Gangguan depresi dinilai menjadi masalah serius yang sering terjadi pada masa remaja (Papalia, 2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena depresi pada dasarnya meningkat secara signifikan selama masa remaja, dan diperkirakan prevalensi depresi berat selama masa remaja mencapai 14-20% (Kessler & Meringkas, 2001). Meski demikian, depresi pada remaja seringkali tidak mendapat perhatian dan pertolongan yang memadai atau bahkan tidak terdeteksi oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya. Tanda – tanda gangguan depresi pada remaja sering dipandang sebagai gejolak emosional yang wajar terjadi pada tahap perkembangannya. sedangkan depresi yang tidak diatasi pada masa remaja akan berdampak negatif pada beberapa hal dalam kehidupan sekolah, keluarga, kesulitan hubungan sosial serta kesehatan mental di masa dewasa.

Depresi pada remaja ditandai dengan adanya perubahan tingkat fungsi disertai dengan suasana perasaan depresi atau hilangnya minat pada seluruh aktivitas. Remaja yang mengalami depresi akan terlihat sedih, tidak bahagia, suka mengeluh, mudah tersinggung dan mudah marah. Remaja dengan depresi merasa bahwa tidak ada yang memperhatikan dan menyayangnya. Penelitian oleh Hankin (2006) menyatakan bahwa salah satu faktor kerentanan depresi pada remaja adalah kejadian hidup negatif yang menekan. Taylor (2006) menyatakan bahwa suatu stressor memiliki karakteristik tertentu untuk dianggap sebagai kejadian yang menekan yakni bersifat negatif, tidak dapat di kendalikan, bersifat ambigu dan terlalu membebani. Salah satu kejadian negatif yang menekan yang sering di alami para remaja adalah *bullying* di lingkungan sekolah. Para remaja sebagian besar menghabiskan waktunya di sekolah sehingga *bullying* menjadi hal yang umum bagi sebagian remaja. Hal – hal yang termasuk tindakan *bullying* adalah ejekan – ejakan dari teman, guru – guru yang bersikap mengintimidasi dan sebagainya. Para remaja yang melakukan tindakan *bullying* atau yang menjadi korban *bullying* kadang tidak sadar bahwa hal itu jika dilakukan terus-menerus bisa mengakibatkan depresi pada sebagian remaja.

Remaja seringkali mendapat kekerasan di sekolah, seperti mendapat kekerasan dari guru, teman kelas dan kakak kelas. Perilaku kekerasan ini disebut *bullying*. *Bullying* dapat dianggap sebagai kejadian hidup yang menekan sebab berkarakteristik negatif dan sulit dikendalikan oleh korban. Di seluruh dunia fenomena *bullying* merupakan suatu hal yang umum disekolah. Hasil survey yang dilakukan oleh *The Healthy Behavior in school age children* (HSBC) tentang *bullying* di 40 negara menunjukkan bahwa Indonesia menempati ranking kedua di dunia sebagai negara tertinggi dengan kasus *bullying* (WHO, 2006). Di Indonesia sendiri menurut data yang di ambil dari Komisi Perlindungan Anak (KPA) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa 87,6% anak-anak pernah mengalami kekerasan dengan berbagai bentuk.

Menurut data yang di peroleh dari *United Nation International Childrens Emergency Fund* (UNICEF) melaporkan, bagian siswa kelas empat melaporkan mereka di intimidasi setidaknya setiap bulan berkisar dari 25% di Finlandia hingga 60% di Selandia Baru. Hampir setengah dari anak-anak di AS (45%) melaorkan bahwa mereka di intimidasi setidaknya sebulan sekali. Satu dari tiga (33%) dari anak – anak ini mengatakan mereka di intimidasi setiap minggu. Bahkan UNICEF pada 2016 merilis, menempatkan Indonesia di peringkat pertama untuk soal kekerasan pada anak (Sindonews.com, 2017). Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menurut survey *International Centre for Research on Women* (ICRW) sebanyak 84% anak Indonesia mengalami kekerasan di sekolah.

Anak-anak (khususnya pada masa anak akhir) dan remaja menghabiskan waktu minimal 6 jam sehari di sekolah sehingga interaksi dengan teman sebaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari mereka. Hal ini pula yang menyebabkan banyak terjadi bullying di lingkungan sekolah. *Bulying* yang sering dilakukan di lingkungan sekolah yang dikenal dengan istilah *School bullying* yaitu perlakuan tidak menyenangkan yang dialami oleh siswa di sekolah. *School bullying* merupakan segala bentuk perilaku agresif untuk menyakiti orang lain, *school bullying* merupakan bentuk agresifitas antar siswa yang memiliki dampak negatif bagi korbannya seperti perundungan, kekerasan seksual, berbagai perilaku siswa yang mengacu pada sikap bermusuhan pada sesama siswa dalam lingkungan sekolah.

Definisi *bullying* itu sendiri merupakan bagian dari agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara fisik dan psikis (Astuti, 2008). *Bullying* merupakan penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasikan diri. *Bullying* tidak memberikan rasa aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* takut terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya,

enggannya bersekolah sehingga prestasi akademik menurun, dan menjadi pribadi yang tidak percaya diri.

Menurut Coloroso ada tiga bentuk perilaku *bullying*, yaitu *verbal bullying*, *physical bullying*, dan *relational bullying*. *Verbal bullying* merupakan kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seseorang yang menerimanya seperti mengejek, memberi nama julukan. *Physical bullying* adalah bentuk *bullying* yang paling gampang terlihat dan yang paling dapat dengan mudah diidentifikasi, seperti memukul, menampar dan menendang. *Relational bullying* adalah bentuk paling sulit untuk dideteksi, *relational bullying* adalah pengurangan perasaan dari seseorang melalui pengabaian, pengisolasian dan penghindaran. *Bullying* dapat menjadi stressor yang mengancam pada remaja sebab penerimaan dari teman sebaya merupakan hal yang sangat penting sehingga pengucilan dapat dikatakan sebagai stress, frustrasi dan kesedihan (Santrock, 2003). Penolakan akan berakibat pada munculnya masalah psikologis seperti kecemasan, kesedihan, depresi, kesulitan berhubungan dengan orang lain dan kesepian.

Kasus *bullying* yang sering terjadi di kalangan remaja sangat memprihatinkan, bahkan beberapa kasus menunjukkan bahwa korban *bullying* sangat tertekan, depresi hingga yang paling parah memutuskan untuk bunuh diri. Seperti yang terjadi pada kasus Elva lestari (16), siswi di salah satu SMA negeri di Bangkinang, Kampar, Riau ditemukan tewas tenggelam di sungai. Ada dugaan korban bunuh diri setelah tak tahan di *bully* teman – temannya di sekolah. Pihak keluarga menyebutkan jika korban pernah mengadu sering di *bully*. Korban sering diejek-ejek kawannya dan beberapa hari terakhir korban sudah tidak mau sekolah lagi (Detiknews, 2017). Kasus lainnya remaja di Bekasi, Vivi Kusrini siswi SMP Negeri 10 Bantar Gebang nekat mengakhiri hidupnya dengan menggantung diri di rumahnya di daerah Cikiwul kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi jawa barat. Menurut ayah korban, korban sering mengeluh sering di ejek teman sekolahnya sebagai anak tukang bubur, apalagi

menjelang tahun ajaran baru korban belum punya seragam sekolah (Liputan6.com, 2005).

Di Indonesia sendiri penelitian tentang fenomena *bullying* dilakukan oleh Amy Huneck (Sejiwa, 2006) mengungkap bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapatkan ejekan, cemoohan, pengucilan, pukulan, ataupun tendangan sedikitnya sekali dalam seminggu. Penelitian dari Santrock (2003) mengatakan bahwa terbatasnya hubungan dengan teman sebaya, ketiadaan hubungan yang dekat dengan seorang sahabat akan memunculkan depresi pada remaja karena pada masa remaja adalah masa dimana pertemanan adalah segala-galanya dengan adanya teman, remaja dapat berbagi apa saja yang menjadi permasalahannya. Hasil studi yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Centre Sanders* (2003) menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja cemas, ketakutan dan mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah sehingga menuntun mereka untuk menghindari datang ke sekolah. Reaksi yang paling umum terjadi pada korban *bully* adalah menghindari dari beberapa tempat tertentu di sekolah seperti kantin dan lapangan sekolah karena alasan takut di *bully* jika mereka kesana. Namun pada beberapa korban untuk datang ke sekolah dengan alasan menghindari pembully. Pada beberapa kasus, korban berkeinginan untuk keluar atau pindah dari sekolah dengan tujuan agar tidak bertemu teman yang membully. Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi *self-esteem* remaja, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan stres dan depresi serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim *bullying* dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri.

Berbagai penelitian mengenai *bullying* memperkuat hasil bahwa korban *bullying* memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengalami gangguan depresi jika dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalami *bullying*. Penelitian di Norwegia, melaporkan bahwa anak-anak yang

mengalami *bullying* di usia 11 tahun meningkatkan resiko depresi pada saat dewasa. Sebuah studi di Australia juga menunjukkan hal yang senada, depresi pada anak-anak yang mengalami kekerasan dan keinginan bunuh diri bunuh diri pada usia dewasa di sebabkan oleh *bullying* yang di terima. Penelitian oleh Fekkes, Pijpers & Verloove-vanhirick (2004) menunjukkan bahwa korban *bullying* menunjukkan depresi pada taraf sedang sejumlah tiga kali lipat lebih besar jika dibandingkan dengan subjek yang tidak mengalami *bullying*.

Menurut wawancara yang telah dilakukan oleh penulis kepada tiga orang korban *bullying* di lingkungan sekolah. Misalnya hasil wawancara dengan subjek Y (23 tahun) pernah mendapatkan perlakuan *bullying* dari teman-temannya semasa SMP saat itu berusia 13 tahun. Saat korban sedang berjalan, teman-temannya sengaja mengulurkan kaki agar korban terjatuh dan mengambil sepatu korban di lempar dari lantai tiga. Tidak hanya itu, korban pun sering di panggil “Gendut” oleh teman-temannya. Walaupun menjadi korban *bully*, korban tetap berangkat ke sekolah karena takut di marahi oleh ibunya. Korban pun tidak melapor ke orangtua ataupun guru karena korban berpikiran mereka tidak akan percaya dan berbalik memarahinya. Sejak saat itu korban tidak pernah bergaul dengan teman-temannya karena korban takut akan di *bully* lagi. Korban juga menghindari tempat ramai seperti di kantin karena takut di olok-olok, oleh sebab itu korban lebih memilih tidak makan dan hanya berdiam diri di kelas. Nilai akademik korban pun menurun, korban tidak dapat konsentrasi, juga pada saat guru bertanya dan dia mengetahui jawabannya, korban memilih diam karena korban takut jika dia menjawab, teman-temannya akan mengolok-olok “sok pinter”. Setelah kejadian tersebut korban menarik diri dan takut untuk memulai pertemanan hingga subjek sudah menjadi mahasiswa karena ia merasa trauma.

Hasil wawancara dengan subjek A (15 tahun) yang merupakan siswa SMA pindahan dari Jakarta ke sebuah SMA di Pematang Mendapatkan perlakuan *bullying* dari teman-teman di sekolahnya karena subjek merupakan

anak pindahan dari kota yang penampilannya agak berbeda (memakai sepatu bermerk) dari anak yang lainnya. Subjek sering di olok – olok dan tas subjek pernah di buang saat subjek sedang istirahat di kantin. Subjek melawan pada saat itu, namun saat pulang sekolah subjek di hadang oleh segerombolan siswa di sekolahnya dan korban pun di pukuli. Subjek melaporkan kejadian tersebut kepada ibunya karena subjek mendapatkan luka fisik dan melaporkan kejadian tersebut kepada pihak sekolah, namun subjek malah semakin di olok-olok dengan sebutan “Anak mami”. Sejak saat itu subjek tidak mau berangkat sekolah dan meminta pindah sekolah. Subjek menjadi anak yang lebih tertutup dan tidak mau bergaul, juga hasil wawancara dengan kakak subjek, subjek jadi sering marah-marah dan bila keluar rumah subjek tidak mau sendirian, harus diantar oleh kakaknya.

Hasil wawancara dengan subjek D (25 tahun), pernah mengalami bullying pada saat kelas 4 SD (9 tahun), subjek di pergunjingkan beberapa kali oleh teman-temannya lewat secarik kertas yang saling ditukar, secara tidak sengaja subjek membaca isi kertas tersebut dan isi percakapannya menjelek-jelekan subjek. Subjek menangis dan subjek kehilangan kepercayaan kepada temannya tersebut. Subjek menjadi lebih tertutup dan tidak dapat memulai hubungan pertemanan yang baru. Subjek juga merasa tidak tertarik untuk mendatangi acara reuni SD atau bertemu teman-teman yang menggunjingkannya karena kenangan SD yang paling subjek ingat adalah kejadian tersebut.

Keseluruhan hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat ciri-ciri yang menandakan bahwa para subjek memiliki kecenderungan depresi seperti menyendiri, kurangnya percaya diri, mudah marah, merasa takut dan cemas, menurunnya produktivitas kerja, sulit konsentrasi dan terganggunya pola makan. Jika dilihat kembali, hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa adanya gejala depresi karena subjek mengalami perlakuan *bullying*. Setiap perilaku agresif apapun bentuknya pasti memiliki dampak buruk bagi

korbannya. Melihat berbagai hal tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat berbagai dampak yang ditimbulkan akibat *bullying*. Dampak yang dialami korban *bullying* tersebut bukan hanya dampak fisik tapi juga dampak psikologis yang menyebabkan rasa trauma sehingga korban merasa tertekan, stres, ketakutan, merasa tidak aman, merasa rendah diri dan depresi.

Berdasarkan hasil studi lapangan dapat dilihat bahwa para remaja mengalami depresi akibat dari pengalaman mengalami *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa depresi memiliki hubungan yang positif dengan *bullying*. Fenomena tersebut juga terjadi di SMK Bina Karya Mandiri 2 Bekasi karena di SMK tersebut mayoritas laki – laki sehingga lebih sering terjadi perilaku agresi. Oleh karena itu, dengan berlandaskan penjabaran permasalahan tersebut, maka penulis ingin memastikan “Hubungan antara *bullying* dengan depresi pada remaja di SMK Bina Karya Mandiri 2 Bekasi”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penulis bermaksud untuk meneliti apakah ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan depresi pada remaja di SMK Bina Karya Mandiri 2 Bekasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan depresi pada remaja (maupun yang potensi beresiko mengalami depresi).

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah, khususnya terhadap ilmu pengetahuan di bidang psikologi sosial dan klinis. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan untuk kajian studi selanjutnya mengenai maraknya perilaku *bullying* dan depresi pada remaja.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan masukan kepada remaja tentang depresi maupun yang masih berpotensi depresi dan tidak melakukan perilaku *bullying*. Selain itu, juga memberikan informasi dan membantu memberikan penjelasan kepada orangtua, guru di sekolah maupun pihak lain terkait remaja yang menjadi korban *bullying* dan depresi.

1.5. Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu adalah hal mutlak yang harus dilakukan, penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa masalah yang akan diteliti bukanlah pertama kali diteliti, melainkan sudah pernah diteliti dan di singgung orang lain sebelumnya. Kegunaan penelitian terdahulu ini yakni untuk mengetahui seberapa besar kontribusi keilmuan dan penelitian yang di tulis diatas apakah hanya merupakan pengulangan. Atas dasar itulah sub bab ini penulis akan menyajikan beberapa hasil peneltian, berikut penulis paparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian dengan judul “Depresi pada remaja korban bullying” yang diteliti oleh Ramadhani dan Retnowati (2013) dilakukan untuk menemukan hubungan antara mengalami bullying dengan depresi pada remaja. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 146 siswa SMA kelas X di Jakarta, subjek terdiri dari 64 siswa laki-laki dan 82 siswi perempuan. Uji asumsi berupa normalitas dan linearitas. Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik korelasi produk moment untuk mengetahui hubungan antara mengalami bullying dengan depresi pada remaja. Hasil analisis menemukan terdapat hubungan positif antara mengalami bullying dengan depresi pada remaja, dengan $r = 0.218$ ($p < 0,01$) . mengalami bullying

memberikan sumbangan efektif terhadap munculnya depresi pada remaja sebesar 4.7%.

Penelitian dengan judul “Gambaran perilaku bullying pada mahasiswa UMN Alwashliyah” yang diteliti oleh Putri dan Silalahi (2017) dilakukan untuk mengetahui tingkat dan jenis perilaku bullying pada mahasiswa UMN. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 102 mahasiswa UMN. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan Cluster random sampling. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pearson moment dan statistic deskriptif. Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat perilaku bullying yang dimiliki mahasiswa berada dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 74,5%, jenis perilaku bullying yang lebih banyak dilakukan adalah verbal bullying dengan presentase sebesar 73,5% dan perilaku bullying lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa yang berada di semester 7 dengan presentase sebesar 83,9%.

Penelitian dengan judul “Hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat depresi remaja di SMK 10 November Semarang” yang diteliti oleh Safitri dan Hidayati (2013). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMK 10 november Semarang sebanyak 130 anak. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah Cross sectional, dan analisis data yang menggunakan uji Chi square. Hasil penelitian di dapatkan bahwa pola asuh orangtua sebagian besar demokratis sebanyak 63,8% , kategori otoriter sebanyak 6,9% dan kategori permisif sebanyak 0,8%. Depresi yang dialami responden sebagian besar kategori ringan 80%, terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua dengan tingkat depresi siswa ($p=0,000$).

Penelitian dengan judul “Fenomena bullying di sekolah Dasar Negeri di Semarang: sebuah studi deskriptif” yang diteliti oleh Widayanti (2009). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 78 orang yang terdiri

dari 47 siswa laki-laki dan 31 siswa perempuan di SD Negeri Banyumanik VI Semarang yang duduk di kelas III-VI dan berusia 9-12 tahun. Sampel di kumpulkan secara proportional cluster sampling. Uji penelitian menggunakan metode berupa survey research di mana peneliti menggali data dari lapangan mengenai fenomena yang dimaksud. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan alat kuesioner yang di konstruk berdasarkan hasil telaah teori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 37,55% siswa menjadi korban dari bullying, 42,5% siswa mengalami bullying fisik dan 34,06% mengalami bullying non fisik.

Penelitian dengan judul “Bullying and it’s relationship with depression teenagers” yang diteliti oleh Uba, Yacoob dan Juhari (2010). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 242 siswa di Selangor Malaysia yang terdiri 119 pelajar laki-laki dan 123 pelajar perempuan dengan rentang usia dari 13-17 tahun. Pengukuran depresi remaja menggunakan Children depression inventory (CDI), sementara pengukuran bullying menggunakan skala bullying Peer relationship questionnaire (PRQ). Penelitian ini menemukan hubungan yang positif antara bullying dan depresi pada remaja ($r=.296$, $p<.01$), signifikan perbedaan jenis kelamin ($t=3.306$, $p<.05$), dan tidak ada signifikan antara depresi remaja laki-laki dan depresi remaja perempuan ($t=.498$, $p>.05$).

Penelitian dengan judul “Hubungan kekerasan dengan depresi pada anak sekolah dasar di kecamatan malalayang kota Manado” yang diteliti oleh Hutasoit, Munayang dan Kairupan (2016). Sampel penelitian ini adalah siswa siswi kelas 4,5 dan 6 sekolah dasar di kecamatan Malalayang di kota Manado yang berusia 9-12 tahun. Subjek sebanyak 316 anak yang terdiri dari 169 perempuan dan 147 laki-laki. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan Cross sectional. Uji analisis yang digunakan adalah chi-square dengan uji alternatif uji fisher. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 316 responden, 315 yang mengalami

kekerasan tetapi hanya 31 responden yang mengalami depresi. Hasil analisis hubungan kekerasan dengan depresi pada anak menggunakan uji fisher didapatkan nilai P sebesar 1,000 ($p>0,05$). Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah kekerasan tidak berhubungan dengan depresi pada anak, tetapi tidak menjamin anak yang mengalami kekerasan pada masa kecil tidak akan mengalami depresi saat dewasa.

